MENINJAU ULANG KAJIAN ILMU INFORMASI DAN ILMU PERPUSTAKAAN

Telaah Historis “Perpaduan” Ilmu Informasi dan Ilmu Perpustakaan

Sri Rohyanti Zulaikha

Abstrak

Di kalangan ilmuan dan peneliti ilmu perpustakaan dan informasi telah muncul suatu perbedaan dalam memahami antara ilmu perpustakaan dan ilmu informasi serta integrasi keduanya. Tulisan ini mencoba melakukan suatu eksplorasi untuk menemukan titik perbedaan dan persamaannya. Dalam penelusuran tersebut, penulis akan melihat baik dari aspek teoritiknya maupun aspek praktisnya yang telah mengalami perkembangan dari pertengahan abad yang lalu. Pengujian analisis terhadap ilmu perpustakaan dan ilmu informasi tersebut berkisar pada problem penyebaran informasi; peran sosial kedua ilmu tersebut; karakter informasi dalam ilmu informasi; tendensi evolusi dalam temu kembali informasi bersama dengan ilmu-ilmu lain, termasuk kepustakawanan dan ilmu komputer yang merupakan suatu isu yang menarik dalam dunia pendidikan. Studi ini merupakan eksplorasi perspektif historis terhadap integrasi kedua ilmu tersebut serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Kata Kunci: Ilmu Perpustakaan, Ilmu Informasi, Kepustakawanan

A. Pendahuluan

Begitu banyak minat orang terhadap persoalan-persoalan bidang perpustakaan dan informasi. Di tengah maraknya persoalan-persoalan bidang perpustakaan dan informasi, timbul perdebatan apakah perpustakaan dan informasi itu merupakan satu hal atau merupakan dua ilmu yang berbeda. Apalagi kita tahu bahwa ilmu perpustakaan dan informasi dapat dikategorikan sebagai pendatang baru dalam

jajaran ilmu-ilmu lain yang sudah dahulu berkembang, seperti ilmu komunikasi, psikologi, antropologi dan yang lebih tua lagi seperti fisika, kimia, biologi dan ekonomi. Sampai saat ini masih berlangsung perdebatan tentang apakah ilmu perpustakaan merupakan istilah yang tepat atau apakah tidak lebih tepat menggunakan istilah kepastakawanan serta apakah tidak lebih tepat kalau ilmu perpustakaan itu dikategorikan sebagai seni ketrampilan dan sebagainya. Sebaliknya muncul juga perdebatan apakah ilmu informasi itu sungguh-sungguh ada dan utuh atau mungkin hanya kompilasi dari berbagai percabangan ilmu sosial, pasti-alam dan humaniora. Dan tidak bisa dihindari, ketika kita mulai berdiskusi tentang posisi ilmu informasi dan ilmu perpustakaan serta penggunaan teori keduanya, kita juga harus berdiskusi tentang ontologi, epistemologi, metodologi dan paradigma ilmu informasi dan ilmu perpustakaan. Yang paling penting adalah sebenarnya terletak bagaimana kita menempatkan kajian-kajian kedua ilmu yang terintegrasi tersebut ke dalam implementasi keilmuan kita.

B. Ilmu Perpustakaan dan Informasi dalam Perspektif Historis

Dari pendekatan sejarah, ilmu perpustakaan dan informasi dimulai dari sesuai Perang Dunia II, diawali dari kegiatan dokumentasi maupun organisasi dokumentasi di Eropa Barat tetap menunjukkan kegiatannya. Hal itu berbalik seperi yang terjadi di AS. Pada waktu itu organisasi dokumentasi yang ada di AS bernama *American Documentation* dapat dikatakan tidak bergerak selama dasawarsa 50-an dan awal 60 an. Kegiatannya terbatas pada penerbitan majalah berjudul *American Documentation*. Ketidak aktifan organisasi ini disamping karena kurang aktifnya pengurus juga karena anggotanya meragukan pengertian dokumentasi. Mereka ini ragu apakah pengertian dokumentasi pasca Perang Dunia II sama dengan pengertian dokumentasi selama masih berkecambuknya Perang Dunia II. Selama Perang Dunia II berlangsung, pengertian dokumentasi adalah pengolahan bentuk buku ke dalam bentuk mikro. Kegiatan ini secara tidak langsung ditunjang oleh situasi perang karena berbagai bentuk buku dapat diperkecil sehingga memudahkan pengiriman, penyimpanan maupun penyebarannya. Ketika perang usai, timbul keragu raguan apakah pengertian dokumentasi masih sinonim dengan segala bentuk mikro. Anggota *American Documentation* mengusulkan agar nama dokumentasi diubah. Hal ini terjadi pada tahun 1971 tatkala nama organisasi *American Documentation* berubah menjadi *American Society for Informastion Science*, atau ASIS. Menurut anggaran dasar ASIS, ilmu informasi adalah kajian mengenai pencetus, pemakai, penggunaan, karakter dan distribusi rekaman grafis. Konsep ilmu informasi berdasarkan Anggaran dasar ASIS dengan cepat diterima oleh bekas anggota *American Documentation*. Tetapi kemudian timbul pertanyaan apakah

sebenarnya ilmu informasi itu.¹

Kajian ilmu informasi sebagai suatu bidang, sudah merupakan suatu refleksi kritis dalam evolusi dan hubungan ilmu informasi dari beberapa perspektif, termasuk historis, sosiologis, filosofis, teknologis, pendidikan, dan interdisipliner. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menyumbangkan kepada sebuah pemahaman masa lampau dan sekarang tentang ilmu informasi, dan untuk menilai isu-isu masa depan. Dengan definisi tersebut, memungkinkannya terjadi introspeksi dan eksplorasi lebih fleksibel daripada hanya sebuah wacana (*treatise*), dan dengan kesimpulan yang mungkin dianggap sebagai hipotesis serta saran untuk berbagai studi lebih formal.

Pertanyaannya kemudian adalah apakah ilmu informasi itu? Pertanyaan ini, ketika nampaknya sederhana, meminta yang lain, yang lebih kompleks: *Bagaimana ilmu informasi, atau yang mempersoalkan bidang apa, harus didefinisikan?*² Hal ini merupakan masalah kompleks berkenaan dengan panjangnya dalam filsafat dan dalam bidang lain. Meskipun definisi ilmu informasi dan bidang lain di dalam hubungan antar-disipliner dengan ilmu informasi bertujuan untuk memajukan pemahaman masalah yang diungkapkan oleh bidang berbeda dan hubungannya dengan masalah ilmu informasi. Debat melalui definisi "tepat" ilmu informasi,³ sebagaimana bidang apapun, adalah tidak membuahkan hasil, dan dalam harapan yang naif. Ilmu informasi, sebagai suatu ilmu dan sebagai suatu profesi, didefinisikan oleh masalah yang telah mengungkapkan metode yang telah dipakai. Kemajuan apapun di dalam ilmu informasi bergantung pada apakah bidang ini diperlukan dengan memajukan dalam hubungannya dengan masalah yang diungkapkan dan metode yang digunakan.

¹ Sulistyono-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta : Gramedia, 1993). hlm. 11

² Peter Ingwersen. *Information Retrieval Interaction*. (London : Taylor Graham, 1992). Hlm. 2.

³ Seperti yang diungkapkan Wedgeworth, Robert (editor) dalam *World encyclopedia of library and information services*. Chicago: ALA, 1993, p. 365– 367 bahwa ilmu informai adalah merupakan bagian intergral dari sebuah komunitas yang besar dari ilmu-ilmu lain, termasuk ilmu komputer, perpustakaan dan ilmu komunikasi, yang kesemuanya itu termasuk didalam sebuah istilah/term dari ilmu pengetahuan. Disisi lain dikatakan oleh Prytherch, Ray dalam *Harrod's librarians glossary*. England: Gower, 1995, p. 321) bahwa ilmu yang mempelajari penggunaan informasi, sumber-sumber dan perkembangannya ; biasanya lebih menekankan kepada peran-peran unit-unit perpustakaan dan informasi dalam mengelola dan menyebarkan informasi serta lebih detal lihat ODLIS dimana di sana dikatakan bahwa ilmu infomasi itu adalah *the systematic study and analysis of the sources, development, collection, organization, dissemination, evaluation, use, and management of information in all its forms, including the channels (formal and informal) and technology used in its communication*.

Ilmu informasi memiliki tiga karakteristik umum yang merupakan *leitmotif* (tema) dari evolusi dan eksistensi. Hal ini digabungkan dengan berbagai bidang modern. Mereka bisa juga dipandang sebagai bidang masalah dengannya ilmu informasi harus berhubungan dalam suatu level umum.

- a. Pertama, ilmu informasi sifatnya interdisipliner;⁴ bagaimanapun juga, hubungan dengan berbagai disiplin berubah.
- b. Kedua, ilmu informasi tidak bisa terelakkan lagi berhubungan dengan teknologi informasi.
- c. Ketiga, ilmu informasi adalah, dengan berbagai ilmu lain, partisipan aktif dalam evolusi masyarakat informasi. Ilmu informasi memiliki dimensi sosial dan manusia yang kuat, di atas dan di luar teknologi.

Sejumlah karya berhubungan dengan berbagai macam aspek historis ilmu informasi, diantara karya itu adalah Shera dan Claveland (1977), Bourne (1980), Herner (1984), Salton (1987), claverdon (1987), Swanson (1988), Lilley dan Trice (1989), Farkas-Conn (1990), Buckland dan Liu (1985), dan Rayward (1996). Namun demikian, suatu sejarah komprehensif ilmu informasi adalah suatu proyek untuk sejarawan ilmu masa depan. Meskipun hanya lembaran sejarah dan perspektif berbeda lembaran ini ada.

Sebuah sejarah bidang apapun adalah sebuah sejarah dari dua gagasan yang kuat. Disarankan disini bahwa ilmu informasi memiliki tiga gagasan yang kuat semacam ini. Gagasan ini berhubungan dengan pemrosesan informasi dalam cara yang secara radikal berbeda daripada yang sebelumnya dilakukan atau dimana saja. Gagasan pertama dan asli, yang muncul dalam tahun 1950-an, adalah *perolehan kembali informasi*,⁵ yang memberikan atas pengolahan informasi berdasarkan pada

⁴ Menurut Putu Laxman Pendit dikatakan bahwa ilmu informasi dan ilmu perpustakaan itu mengandung interdisipliner yang terkait dengan bidang-bidang statistik, linguistik, ilmu kognisi, teori kebudayaan, psikologi, sosiologi serta masyarakat informasi dan banyak lagi ilmu lain yang bersinggungan dengan ilmu informasi dan perpustakaan.

⁵ Menurut Prytherch (1995 : 551), dikatakan bahwa "retrieval" adalah "the action of searching a database, catalogue, or physical store in order to locate a document, other form of record, or item of information, and the actual recovery of the required item". Sedangkan istilah "information retrieval" menurut Prytherch (1995 : 321) adalah "the finding and recall of information from a store, earlier methods included comprehensive classification and cataloguing and searching databases by various mechanical means. Electronic methods have how generally replaced these systems and modern retrieval depends on searching full-text databases, locating items from bibliographic databases and document supply via a network". Lihat juga Sulistyio-Basuki (1993 : 98) mengatakan bahwa sistem temu kembali informasi adalah menemukan informasi yang disimpan oleh perpustakaan tersebut serta perpustakaan lain, bila memungkinkan, untuk keperluan pemakai. Atau sejumlah kegiatan yang bertujuan menyediakan dan memasok informasi bagi pemakai sebagai jawaban atas

logika formal. Kedua, adalah relevansi,⁶ secara langsung berorientasi dan menghubungkan proses dengan kebutuhan informasi manusia dan penilaiannya. Ketiga, adalah interaksi, yang memungkinkan pertukaran langsung dan umpan balik diantara sistem dan masyarakat yang terkait dalam proses IR.⁷ Sejauh ini, tidak ada gagasan kuat telah muncul sekitar *informasi* ini, sebagaimana fenomena yang melandasi, atau "*literatur*" (sebagaimana kemudian didefinisikan), sebagai obyek pemrosesan. Akan tetapi, seseorang bisa memperdebatkan bahwa gagasan pemetaan "*literatur*," yang dimulai dengan eksploitasi indeks kutipan pada tahun 1960-an, mungkin juga memenuhi syarat sebagai suatu gagasan yang kuat.

Ilmu informasi adalah sebuah bidang yang muncul dalam konsekuensi Perang Dunia Kedua, bersamaan dengan jumlah bidang baru, dengan keberadaan ilmu komputer. Langkah cepat kemajuan ilmiah dan teknis yang berakumulasi sejak awal abad ke-20, dihasilkan pada abad pertengahan revolusi ilmu dan teknik. Sebuah manifestasi yang paling jelas dari revolusi ini adalah fenomena "*ledakan informasi*," yang menunjuk pada eksponensial dan pertumbuhan publikasi ilmu dan teknik serta catatan informasi yang tidak membias dari semua jenis ("*literatur*"), sehingga disintesis dan diterangi oleh de Solla Price (1963).

Informasi selalu penting bagi masyarakat manapun dalam periode historis

permintaan atau kebutuhan pemakai, Sulistyono-Basuki (1992 : 132). Sementara itu, Pendit (1995 : 2) mengatakan bahwa pada dasarnya temu kembali informasi adalah suatu proses yang melibatkan upaya menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi seseorang. Sedangkan istilah sistem temu kembali informasi dikatakan suatu fungsi yang mempertemukan (*matching*) apa yang tersedia dengan apa yang diinginkan. Lebih jauh dikatakan oleh Rowley (1992 : 4-5) pada hakekatnya temu kembali informasi adalah usaha dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dan menggunakan alat tertentu untuk mendapatkan suatu informasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pemakai. Dan menurut Lancaster (1979) disebutkan bahwa temu balik informasi ialah proses penelusuran suatu koleksi dokumen (dalam arti yang seluas-luasnya) untuk mengidentifikasi dokumen-dokumen tentang subjek tertentu. Dan sistem temu kembali informasi adalah setiap sistem yang dirancang untuk memudahkan kegiatan penelusuran. Kemudian menurut Vikery, Brian (1987 : 116) menyatakan bahwa temu kembali informasi suatu proses penyeleksian informasi, segala jenis informasi yang berada dalam bagian penyimpanan. Dengan berpijak beberapa teori yang sudah disebutkan diatas, maka menurut hemat penulis, yang dikatakan temu kembali informasi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menemukan kembali informasi yang ada di perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pencari informasi. Sedangkan sistem temu kembali informasi adalah suatu sistem atau cara yang digunakan untuk melakukan penelusuran informasi.

⁶ Lebih detail lihat pada Putu Laxman Pendit. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: sebuah Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. (Jakarta: JIP UI, 2003). Hlm 12.

⁷ Robert R. Korfhage. *Information Storage and Retrieval*. (New York: Wiley Computer, 1997). Hlm. 11.

apapun. Namun peran informasi dan tingkat arti pentingnya berbeda. Dengan evolusi susunan sosial pada masyarakat “pasca-industrial” (Bell, 1973), atau masyarakat “pasca-kapitalis” (Drucker, 1994), atau yang disebut dengan “masyarakat informasi,” pengetahuan dan informasi mengasumsikan suatu peran sentral yang meningkat dalam setiap aspek kehidupan dalam masyarakat informasi.⁸ Studi klasik oleh Machlup (1962), yang diikuti oleh sejumlah studi sama (ringkasan dalam Martin, 1998), mendokumentasikan perubahan struktural di dalam ekonomi dan masyarakat sebagaimana digerakkan oleh pertumbuhan informasi dan produksi pengetahuan dan pengolahan.

Apakah “Informasi” dalam Ilmu Informasi?

Informasi merupakan fenomena dasar. Karena semua fenomena dasar – energi atau gravitas dalam fisika, kehidupan dalam biologi, keadilan dalam yurisprudensi – jawaban “kami tidak tahu” berlaku. “informasi” memiliki ragam konotasi dalam bidang berbeda. Sebagai contoh, dari sudut pandang fisika dan biologi, sejumlah percobaan yang sangat ambisius (dan sebagaimana meski tidak berhasil) telah berlangsung untuk mengeksplorasi informasi sebagai properti dasar alam semesta (seperti, Stonier, 1997). Dalam psikologi, informasi digunakan, pada waktunya, sebagai suatu variabel yang berhubungan dengan persepsi sensori, pemahaman, atau proses psikologis lain. Alasan informasi ini adalah amat berbeda daripada yang ada di dalam ilmu informasi. Dalam beberapa bidang, ilmu informasi meliputi, gagasan informasi yang berhubungan secara luas dengan pesan. Karena alasan ini, sejumlah interpretasi ada, yang diasumsikan di dalam perlakuan teoretis dan pragmatis berbeda untuk informasi ini. Kita bisa menampilkannya sebagai yang berhubungan, namun manifestasi informasi berbeda dalam suatu rangkaian beraturan atau suatu kontinum kompleksitas menarik.

Informasi juga dipertimbangkan dalam hal *sinyal atau pesan untuk keputusan* yang melibatkan pengolahan kecil atau tidak ada pengolahan kognitif, atau pengolahan semacam ini yang bisa diungkapkan di dalam algoritma dan probabilitas. Informasi ini diperlakukan sebagai properti suatu pesan, yang bisa diperkirakan oleh beberapa probabilitas. Contoh ini adalah informasi di dalam hal ketidakpastian di dalam teori informasi, “informasi sempurna” di dalam teori permainan, atau informasi sebagaimana berhubungan dengan pembuatan

⁸ Lihat Dutton, William. *Information Society. Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000). hlm. 495, yang mengatakan bahwa masyarakat informasi adalah sebuah konsep yang mulai digunakan sejak tahun 1970 untuk merujuk kepada berbagai perubahan social dan ekonomi yang terkait dengan meningkatnya dampak dan peran teknologi informasi

keputusan dan equilibrium pasar dalam teori ketidakpastian dan informasi di dalam ekonomi informasi. Hal terakhir telah disurvei oleh Hirshleifer dan Riley (1992), yang memberikan penjelasan ilustratif : dalam ekonomi ketidakpastian, seorang individu diasumsikan agar bertindak atas dasar *kepercayaan tetap* terbaru, seperti., memutuskan apakah harus membawa payung berdasarkan pada penilaian sekarangnya untuk mengantisipasi hujan, sementara di dalam ekonomi informasi seorang khususnya sedang mencoba untuk sampai pada *kepercayaan yang disempurnakan*. Informasi mungkin dianggap sebagai yang menyebabkan suatu perbedaan di antara kepercayaan tetap dan yang disempurnakan. Nilai informasi dihitung sebagai perbedaan diantara utilitas yang diharapkan pembuat keputusan dari keputusan yang dibuat tanpa informasi, dan utilitas yang diharapkan dari pilihan yang paling memungkinkan di dalam keputusan yang dibuat setelah menerima dan menganalisa informasi. Masalah yang besar sekali, dan kadang tidak memungkinkan, tentu saja, memperkirakan probabilitas yang tepat.

Gambaran Besar: Struktur Ilmu Informasi

Sejumlah ahli (diantaranya Vickery & Vickery, 1987;⁹ Vakkari, 1996; Saracevic, 1997; dan lain-lain), mengamati bahwa jaringan dalam ilmu informasi dibagi dalam bidang-bidang atau subdisiplin besar, masing-masing, tentu saja, dengan sub-bidang atau bidang studi yang lebih jauh. White dan McCain (1998) melakukan studi bibliometrik monumental domain ilmu informasi dengan memberikan analisis ekstensif pola kutipan bersama untuk 120 ahli selama satu periode 23 tahun. Meminjam dari White dan McCain, memvisualisir peta ilmu informasi sebagai suatu *ellipse* dengan para ahli di dalamnya, yang didistribusikan atau dikelompokkan sesuai dengan lingkungan koneksinya. Ada dua kelompok besar pada setiap ujung elip, hanya dengan beberapa ahli yang merentangkan keduanya.

Dalam salah satu dari bagian (sisi kiri dalam peta White & McCain)¹⁰, membagi para ahli yang bekerja pada studi analitis literatur: strukturnya; studi teks sebagai obyek yang melahirkan isi; komunikasi dalam berbagai macam populasi, khususnya komunikasi ilmiah; konteks informasi sosial; pemakaian informasi; pencarian informasi dan perilaku; berbagai macam teori informasi dan topik yang berhubungan.

⁹ Lihat Brian Vickery dan Alina Vickery. Dalam *Information Society: in theory an practice*. (London : Butterworths, 1987). Hlm. 210, juga baca *The Information Society : a study of continuity and change* oleh John Feather (London : Library Association, 1994).

¹⁰ Lebih detail lihat 12 macam penelitian yang ada dalam informasi yang dikupas oleh White dan McCain dalam Putu Laxman Pendit. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : sebuah Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. (Jakarta : JIP UI, 2003). Hlm. 34.

Masalah Yang Diungkapkan

Webster (dan kamus lain) secara rutin mendefinisikan ilmu informasi sebagai “ilmu yang berhubungan dengan koleksi efisien, penyimpanan, dan perolehan kembali informasi.” Hal ini merupakan suatu definisi umum masalah yang diungkapkan oleh ilmu informasi. Definisi ini mengikuti amat banyak suatu yang awal dan populer yang diberikan oleh Borko (1969), sebagai suatu bagian dari suatu diskusi luas dan kontroversi mengenai sifat bidang dalam tahun 1960-an.

Lebih khusus lagi, ilmu informasi merupakan bidang praktek profesional dan penyelidikan ilmiah yang mengungkapkan masalah komunikasi efektif catatan pengetahuan — “literatur” — diantara manusia dalam konteks sosial, organisasional, dan individual perlu untuk dan gunakan informasi. Orientasi kunci di sini adalah masalah *kebutuhan atas dan pemakaian informasi, sebagai catatan pengetahuan yang melibatkan*. Untuk memberikan atas kebutuhan itu, ilmu informasi berhubungan khususnya dengan teknik-teknik, prosedur, dan sistem informasi berorientasi secara khusus.

Untuk meneliti, konsentrasi ilmu informasi khusus ada dalam catatan pengetahuan manusia sebagai *obyek yang menanggung isi*, dalam semua form, bentuk, dan media. Penekanan primer ada dalam isi obyek ini, dalam hal potensinya untuk menyampaikan informasi. “Literatur” mungkin digunakan sebagai suatu istilah generik untuk catatan pengetahuan ini, namun “literatur” memiliki banyak konotasi lain (seperti, dalam kemanusiaan), dengan demikian membutuhkan suatu batasan seksama di dalam pemakaiannya dalam ilmu informasi. Karena konotasi ini, “literatur” tidak akan menjadi populer dalam ilmu informasi, sebagaimana juga White dan McCain (1997, 1998), ketika mereka secara artistik menyatakan : Studi ilmu informasi yang tepat adalah *interface* diantara masyarakat dan literatur. Sementara itu banyak ilmuwan ingin memahami komunikasi diantara orang-orang, ilmuwan informasi ingin memahami komunikasi diantara orang-orang dan penggantian nilai-nilai tertentu.

Berikut ini adalah sebuah kata dalam kelanjutan dan batas ilmu informasi. Dengan memfokuskan ilmu informasi dalam properti yang menanggung isi literatur (sebagaimana didefinisikan di atas), dan pada teknik dan sistem yang berhubungan dengan pemberian akses efektif terhadap dan pemakaian literatur, memberikan suatu batasan untuk ilmu informasi. Ilmu informasi adalah mengenai suatu manifestasi khusus atau tipe informasi yang mendefinisikan cakupan dan sistemnya.

Ilmu informasi, sebagaimana banyak bidang lain, juga melibatkan sebuah komponen profesional.¹¹ Mulai dalam tahun 1950-an, profesi ilmu informasi

¹¹Tefko Aaracevic. Dari Fakultas Komunikasi, Studi Informasi dan Pustaka, Universi-

tumbuh berkembang dari riset dan aplikasi dalam *Information retrieval*, untuk menjadi suatu komponen yang kuat dari bidang ini, dan dalam berbagai cara suatu hal terkemuka dalam hubungannya dengan inovasi (antara lain yang didokumentasikan dalam Farkas-Conn, 1990; dan Hahn, 1996). Sebagaimana di dalam berbagai bidang lain, ada suatu hubungan yang tidak enak diantara komponen ilmiah atau yang berorientasi riset dan yang profesional atau berorientasi praktis. Profesi merespon dalam caranya sendiri atas kebutuhan pemakai dan organisasi, dan membicarakan aplikasi teknologinya, berkali-kali secara independen riset maju, dan bahkan dalam arah yang berbeda. Sekarang ini, hubungan dan umpan balik antara profesi dan riset dalam ilmu informasi tidak dimantapkan juga sebagaimana ada di dalam bidang yang lebih lama, semacam engineering atau kedokteran. Hal ini merupakan suatu kendala serius bagi kemajuan keduanya.

Sejumlah ahli menyarankan pembagian bidang ilmu informasi khusus, di luar analisis struktural yang ditawarkan di atas. Sebuah analisis faktor ahli yang dikutip bersama dan mengekstraksi 12 faktor sebagai bidang studi. Dalam urutan penurunan bagaimana para ahli dibebani, mereka menyebutkan bidang studi sebagai : Perolehan kembali eksperimental (IR); Analisis kutipan; Perolehan kembali praktis; Bibliometrik; Teori sistem perpustakaan umum (termasuk automasi perpustakaan); Komunikasi ilmu; Studi dan teori pemakai; OPAC; Gagasan impor umum – disiplin lain (ilmu kognitif, teori informasi, ilmu komputer); Teori indeksasi; Teori kutipan; dan Teori komunikasi.¹²

Berbagai macam pendekatan IR, algoritma, dan praktek ini adalah dievaluasi di dalam hubungn dengan relevansi.¹³ Dalam konteks ilmu informasi, relevansi adalah adanya kesesuaian antara penemuan kembali informasi dengan kebutuhan

tas Rutgers, 4 Huntington Street, New Brunswick, NC 08903. E-mail: tefko@scils.rutgers.edu.

¹² Sulisty-Basuki. Teknik dan jasa dokumentasi. (Jakarta : Gramedia, 1992.) hlm. 132-147 yang menjelaskan bahwa temu kembali informasi merupakan "the finding and recall of information from the store ; Earlier methods included comprehensive classification and cataloguing, and searhing databases by various mechanical means. Electronic merhods have how generally replaced these systems and modern retrieval depends on seachingfull text database, locating items from bibliographic database and document supply via a network" harrod's librarin's glossary. p.321. Temu kembali informasi meliputi sejumlah kegiatan yang bertujuan menyediakan dan memasok informasi bagi user sebagai jawaban atas permintaan berdasarkan kebutuhan pemakai. Temu kembali informasi merupakan istilah generic yang mengacu pada temu balik dokumen yang dimiliki oleh unit informasi. Kegiatan temu balik informasi didisain untuk memudahkan temu balik informasi karena jasa pemakai tergantung pada kegiatan temu balik informasi.

¹³ Lihat Brian Vickery dan Alina Vickery. Dalam *Information Society : in theory an practice*. (London: Butterworths, 1987). Hlm. 265.

pengguna perpustakaan. Dengan demikian, relevansi menjadi suatu gagasan kunci dalam ilmu informasi. Hal ini juga merupakan fenomena kompleks dengan sejarah lama dan bergejolak di dalam ilmu informasi yang melebihi IR, yang kembali pada awal tahun 1950-an (Saracevic, 1975, 1996; Schamber, 1994).

Hubungan Disipliner

Dua hal memperkenalkan interdisipliner dalam ilmu informasi. Pertama dan yang paling utama, masalah yang diungkapkan ini tidak bisa dipecahkan dengan berbagai pendekatan dan konsepsi dari disiplin tunggal apapun—dengan demikian, interdisipliner ditentukan sebelumnya, sebagaimana dalam berbagai bidang modern. Kedua, interdisipliner dalam ilmu informasi diperkenalkan dan dilanjutkan sampai sekarang oleh satu-satunya perbedaan dalam latar belakang masyarakat yang mengungkapkan masalah yang dijelaskan. Perbedaan dalam latar belakang ada banyak; mereka membuat atas kekayaan bidang ini dan kesulitan dalam komunikasi dan pendidikan. Jelasnya tidak setiap disiplin dalam latar belakang masyarakat yang bekerja dalam masalah ini membuat suatu kontribusi yang sama-sama relevan, namun ragam bertanggungjawab untuk menopang karakteristik interdisipliner kuat ilmu informasi. Sementara kita mengkonsentrasikan pada hubungan interdisipliner dengan dua bidang; kepustakawanan dan ilmu komputer. Jelasnya, bidang lain, ilmu kognitif dan kognitif yang paling hebat, juga memiliki hubungan interdisipliner, namun ada yang paling signifikan dan maju.

C. Integrasi Ilmu informasi dan ilmu perpustakaan

Disamping itu terdapat perbedaan antara ilmu informasi dengan ilmu perpustakaan, yaitu pada sejarah, objek, misi, pengembangan teori, serta metode yang menggunakan masing-masing disiplin ilmu. Kalau dilihat dari sejarah istilahnya, istilah ilmu perpustakaan lebih lama dikenal. Sebelum itu dikenal istilah ‘kepustakawanan’ (*librarianship*), ‘kajian perpustakaan’ (*library studies*), baru ‘ilmu perpustakaan’ (*library science*). Istilah ilmu perpustakaan mulai diperkenalkan pada tahun 1923 tatkala Universitas Chicago memulai pendidikan pustakawan pada tingkat master. Sebaliknya ilmu informasi (*information science*) baru diperkenalkan oleh Moore School of Engineering University of Philadelphia pada tahun 1959. Pendidikan ilmu informasi baru dimulai pada tahun 1960 an, jauh lebih belakang dibanding dengan pendidikan formal pustakawan. Dan ilmu informasi tumbuh sebagai akibat dari : masalah komunikasi, masalah *literacy*, masalah sistem informasi yang menyangkut literature.

Adapun integrasi dari keduanya adalah bahwa secara umum, ilmu yang mengkaji informasi itu terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu ilmu-ilmu

manajemen dan system (*management an systems sciences*), ilmu-ilmu komputer dan telekomunikasi (*computer and telecommunication sciences*) dan ilmu-ilmu perpustakaan dan dokumentasi (*library amd documentation sciences*).¹⁴ Lebih dari itu, Saracevic menandakan bahwa ilmu informasi menghadapi tiga hal penting yaitu bahwa informasi merupakan hal yang dikaji oleh banyak disiplin dan bersifat antar disiplin,¹⁵ persoalan yang timbul dari penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan manusia serta terkait dengan perkembangan masyarakat informasi.¹⁶ Di lain pihak, Putu Laxman Pendit mengatakan bahwa ruang lingkup kajian integrasi Ilmu perpustakaan dan Informasi adalah :

1. *Information Retrieval* yang meliputi penyimpanan dan penemuan kembali dokumentasi, data dan informasi,
2. *Scientific Communication* yaitu tentang pemanfaatan perpustakaan dan dokumentasi dengan kepentingan penelitian termasuk perilaku peneliti dalam mengutip (analisis sitasi), penerbitan ilmiah dan perkembangan ilmiah (scientrometric)
3. *Library Management*, yang meliputi interaksi dan perilaku mencari, mengumpulkan dan menggunakan informasi
4. *User Studies/user theory*, meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana menjalankan institusi perustakaan dan system informasi lainnya termasuk masalah sumber daya manusia, pelayanan, pendanaan dan sebagainya.¹⁷

Kepustakaawnan (*librarianship*) memiliki sejarah panjang yang diabdikan untuk organisasi, konservasi, dan pemakaian catatan grafik dan catatan di dalam media lain. Hal ini dilakukan melalui perpustakaan bukan saja sebagai suatu organisasi khusus atau tipe sistem informasi, namun bahkan lebih sehingga sebagai suatu institusi sosial, kultural pendidikan yang dibutuhkan yang nilainya telah terbukti berlipat ganda melalui sejarah manusia, dan lintas semua perbatasan geografik dan budaya. Shera (1972) mendefinisikan perpustakaan sebagai: ... *menyumbangkan terhadap total sistem komunikasi dalam masyarakat...* Meskipun perpustakaan adalah suatu instrumentalitas yang diciptakan untuk memaksimalkan utilitas catatan grafis

¹⁴ Sulisty-o-Basuki, 1993. hlm. 14.

¹⁵ Lebih detail lihat pada Putu Laxman Pendit. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : sebuah Pengantar Diskusi Epistimologi dan Metodologi*. (Jakarta : JIP UI, 2003). Hlm. 11.

¹⁶ Sri Rohyanti Zulaikha. "Eksistensi Perpustakaan di Era Information Society (masyarakat Informasi)" dalam *Jurnal Media Informasi*, vol. 13 no. 5, 2000. (Yogyakarta : Perpustakaan UGM, 2000). Hlm. 3.

¹⁷ Putu Laxman Pendit. 2007. "Meneliti bidang perpustakaan dan informasi". Makalah disampaikan dalam oneday workshop on IIS and research methods. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 27 Januari 2007.

untuk keuntungan masyarakat, hal ini mencapai bahwa tujuan dengan mengerjakan dengan individu dan melalui individu mencapai masyarakat.

Landasan umum diantara ilmu perpustakaan dan ilmu informasi, yang merupakan ilmu kuat, adalah andil peran sosial dan dalam perhatian umumnya dengan utilisasi efektif catatan grafis, khususnya oleh individu. Namun ada juga perbedaan amat signifikan di dalam beberapa hal kritis, diantaranya:

- (1) Seleksi masalah yang diungkapkan dan cara yang mereka definisikan – suatu mayoritas masalah yang terdaftar di atas tidak dan tidak diungkapkan dalam ilmu perpustakaan;
- (2) Pertanyaan teoretis yang diajukan dan kerangka kerja yang terbentuk – teori dan kerangka kerja konseptual di dalam kepustakawanan (kebanyakan dilandasi pada filosofi dan beberapa pada komunikasi) tidak memiliki rekanan dalam ilmu informasi, dan sebaliknya;
- (3) Sifat dan tingkat perkembangan eksperimentasi dan empiris dan pengetahuan serta kompetensi praktis yang menghasilkan turun – ada kerancuan yang amat kecil dalam eksperimen dan perkembangan antara keduanya, dan persyaratan profesional berbeda sebagaimana juga dengan tingkat signifikan;
- (4) Alat dan pendekatan yang digunakan- suatu contoh adalah pendekatan yang amat berbeda dilakukan di dalam hubungannya dengan utilisasi teknologi dalam IR dan dalam otomasi perpustakaan; dan
- (5) Sifat dan kekuatan dari hubungan interdisipliner yang terbentuk dan independen dari kemajuan dalam pendekatan interdisipliner – kepustakawanan adalah jauh lebih percaya diri.

Semua perbedaan ini menjamin suatu kesimpulan yang terintegrasi yang terjadi antara konsep kepustakawanan dan ilmu informasi yaitu merupakan dua bidang berbeda namun di dalam hubungan antardisipliner kuat, namun satu bidang dan bidang yang sama, atau yang menjadi suatu kasus khusus lainnya. Hal ini bukan merupakan permasalahan dari pertempuran dasar, atau salah satu yang menjadi lebih baik atau lebih buruk daripada lainnya. Dengan demikian kesimpulan bahwa kepustakawanan dan ilmu informasi, jika dihubungkan, adalah bidang yang berbeda tetapi saling berkaitan. Salah satu yang menarik adalah riset tentang OPAC, riset dalam perpustakaan digital. Vakkari (1996) berjuang dalam ilmu informasi dan kepustakawanan yang menjadi salah satu dari bidang sama, dengan nama yang sekarang umum digunakan dari “ilmu perpustakaan dan informasi.” Apakah hal ini bermasalah? Tergantung dari sisi mana kita memandangnya.

D. Penutup

Perdebatan muncul terhadap keberadaan ilmu informasi dan ilmu perpustakaan

pada akhirnya membawa kita ke dalam pemahaman bahwa ternyata banyak kajian-kajian yang dapat dihasilkan dari kedua ilmu dimaksud. Antara lain dapat disebutkan yaitu kajian tentang temu kembali informasi dan konsep relevansi, sistem informasi, komunikasi ilmiah dan masyarakat informasi, bibliometric, scientometrics, informetrika, dokumen, akses dan pemanfaatan informasi, pencari dan pengguna informasi, penelitian White and McCain dan menghasilkan pula peta ilmu informasi. Keberadaan masyarakat dimana pengetahuan dan informasi merupakan karakteristik yang mendominasi, menjadikan banyak bidang garapan yang bisa dilakukan, tentu saja yang terkait dengan ilmu informasi dan ilmu perpustakaan. Tidak masalah jika kemudian banyak bidang, banyak proyek, banyak aktivitas ilmiah, teknis, sosial, budaya, politik, komersil, dan yang berhubungan dengan keduanya, mencoba untuk berhubungan dengan beberapa dimensi atau dimensi lain pengetahuan dan informasi. Ilmu informasi merupakan salah satu darinya. Informasi juga merupakan komoditas yang dihargai, dengan demikian informasi juga semakin menjadi bisnis besar. Ilmu informasi memiliki banyak pesaing yang kuat dan berbeda dan bisa menambah giroh melakukan kajian-kajian dibidang ilmu informasi. **Semoga.**

DAFTAR PUSTAKA

- Dutton, William. 2000. *Information Society. Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ingwersen, Peter. 1992. *Information Retrieval Interaction*. London: Taylor Graham.
- Korfhage, Robert R.. 1997. *Information Storage and retrieval*. New York : Wiley Computer.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: sebuah Pengantar Diskusi Epistimologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP UI, 2003.
- . 2007. "Meneliti bidang perpustakaan dan informasi". *Makalah disampaikan dalam oneday workshop on IIS and research methods*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 27 Januari 2007.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 2003.

Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Sulistyo-Basuki. 1992. *Teknik dan jasa dokumentasi*. Jakarta : Gramedia.

—————. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia

Vickery , Brian dan Alina Vickery. Dalam *Information Society: in theory and practice*.
London: Butterworths.

Zulaikha, Sri Rohyanti. 2000. "Eksistensi Perpustakaan di Era Information Society (masyarakat Informasi)" dalam *Jurnal Media Informasi*, vol. 13 no. 5, 2000. Yogyakarta: Perpustakaan UGM.

—————. 2000. "Sistem temu kembali informasi-sebuah evaluasi akses informasi di perpustakaan", pada *Jurnal Media Informasi*, UGM, vol.xiii, no. 6 tahun 2000.